

## BAB II

### STRATEGI DAKWAH DAN JURNALISTIK ISLAMI

#### 2.1. Tinjauan Tentang Strategi Dakwah

##### 2.1.1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi Dakwah terdiri dari dua kata yaitu "Strategi" dan "Dakwah".

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang artinya tentara. Definisi klasik tentang strategi yang semula berasal dari kalangan militer mengatakan bahwa strategi adalah cara yang terbaik untuk menggunakan dana, daya dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan suatu pertempuran (Siagian, 1994 : 16). Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, konsep mengenai strategi terus berkembang, antara lain (Husein Umar, 2010: 16-17):

##### a. Chandler (1962)

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

##### b. Argyris (1985), Mintzberg (1979), Steiner dan Miner (1977)

Strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

c. Porter (1985)

Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

d. Stephanie K. Marrus

Strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pimpinan puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai.

e. Hamel dan Prahalad (1995)

Strategi adalah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkatkan) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

## 2. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut bahasa (*etimologi*) adalah memanggil mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak (Fathul Bahri, 2008: 17).

Tema dakwah juga dirujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya menggunakan kata dakwah antara lain:

a. Al- Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

b. Al-Qur’an Surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya:“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”.

Secara terminologi, meski tertulis dalam Al-Qur’an, pengertian dakwah tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kebebasan merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Berkaitan dengan hal itu, maka muncullah beberapa definisi dakwah, antara lain sebagai berikut (Munir dan Illahi, 2006: 21):

- a. Ali Makhfud dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” memberikan definisi bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka kepada keburukkan dan mencegah mereka dari perbuatan *mungkar* agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.

- c. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
- d. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amr ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- e. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Dari beberapa definisi dakwah menurut para tokoh dapat diambil kesimpulan, dakwah adalah sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan, tulisan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Al-Bayanuni, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah (Aziz, 2004: 351). Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Aziz, 2004: 349).

### 3. Macam- macam strategi dakwah

Menurut Moh. Alil Aziz (2004: 353-356) penentuan strategi dakwah bisa berdasarkan surat al-Baqarah ayat 129 dan 151, ali Imran ayat 164 dan al-Jumu'ah ayat 2, ayat-ayat tersebut mengisyarahkan tiga strategi dakwah, yaitu:

#### a. Strategi *tilawah*

Strategi *tilawah* adalah strategi dimana mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan.

#### b. Strategi *tazkiyah*

Strategi *tazkiyah* adalah strategi dakwah dengan cara mensucikan jiwa dari kekotoran yang dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau social, bahkan menimbulkan penyakit, baik penyakit hati atau badan.

#### c. Strategi *ta'lim*

Strategi *ta'lim* adalah strategi pengajaran yang bersifat mendalam, yang dilakukan secara formal dan sistematis.

### 2.1.2. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

#### 1. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus

mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2006 : 13).

Dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting, maka dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar kedua hukum dakwah tersebut telah disebutkan dalam kedua sumber al-Qur'an dan al-Hadits (Aziz, 2004: 37). Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Quran Surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”( Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al- Qur'an, 1993: 536).

b. Keutamaan umat Muhammad (umat Islam) dan tugas pokok umat Islam yang tercantum dalam al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al- Qur’an, 1993: 117).

c. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ  
بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ  
الْإِيمَانِ (رواه مسلم).

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkarannya, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’. (HR. Muslim) (Imam An- Nawawi, 2010: 128).

## 2. Tujuan Dakwah

Pada dasarnya, setiap perbuatan pasti didasari adanya sebuah motivasi ataupun tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan, maka suatu aktivitas yang dikerjakan akan menjadi hampa tidak bermakna. Misalnya, ketika kita minum segelas air putih. Jika kita meminum air

putih tersebut bertujuan untuk menghilangkan dahaga, maka hal itu tidak seberapa terasa. Namun, apabila hal itu kita lakukan mengikuti ajaran Rosulullah, maka *subhanallah* akan terasa nikmat yang tiada tara. Begitu pentingnya sebuah tujuan ketika dalam melakukan segala aktivitas, dalam ilmu ushul fikih kita mengenal sebuah kaidah yang berbunyi, *Al-umuru bimaqashidiha* (segala sesuatu itu tergantung tujuannya) (Fathul Bahri, 2008: 58).

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dalam satu usaha, begitu juga dengan seorang *da'i* apakah perorangan, kelompok atau organisasi, tentunya mempunyai suatu sasaran apa yang akan dicapai atau mungkin dicapai dalam usaha dakwahnya (Anshari, 1993 : 140). Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

a. Tujuan Umum Dakwah (*Mayor Objective*)

Tujuan umum dakwah (*mayor objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya. Dengan demikian tujuan dakwah secara umum adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah, agar dapat hidup bahagia dunia dan akhirat (Aziz, 2004: 65).

Menurut Abdul Halim Mahmud mengemukakan rincian tujuan dakwah secara global sebagai berikut:

- a) Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan syariatnya. Pada mulanya ini adalah tugas rasul, namun setelah ia wafat tugas tersebut menjadi tugas para *da'i* yang menjadi pewaris nabi.
  - b) Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
  - c) Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslimin menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
  - d) Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
  - e) Berusaha mewujudkan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam.
  - f) Berusaha mewujudkan persatuan negara-negara Islam di dunia, kesatuan pemikiran dan budaya, kesatuan visi-misi, kesatuan ekonomi yang saling melengkapi dan kesatuan politik.
  - g) Berusaha menyebarkan dakwah Islam diseluruh dunia (Halimi, 2008 : 36).
- b. Tujuan Khusus Dakwah (*Minor Objective*)

Tujuan dakwah (*minor objective*) merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui, ke mana arahnya dan jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dengan cara

yang bagaimana dan sebagaimana dengan cara yang terperinci (Aziz, 2004 : 67).

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- a) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b) Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
- c) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Amin, 2009 : 64).

### 2.1.3. Media Dakwah

Unsur dakwah yang keempat adalah media (*wasilah*) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. Media secara bahasa (*etimologi*) berasal dari bahasa Latin yaitu "Median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata median tersebut. Sedangkan secara terminologi adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk menyampaikan tujuan dakwah yang telah ditentukan (Asmuni, 1983: 163).

Adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain:

1. Lisan

*Da'wah bil lisan* yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, *tausyiah*, pengajian, pendidikan agama, diskusi, seminar, nasehat, dan lain sejenisnya.

2. Tulisan

*Da'wah bil qalam* yaitu penyampaian materi dakwah menggunakan media tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, bulletin, brosur, dan lain sejenisnya.

3. Audio visual

Dakwah dengan media audio visual merupakan suatu cara penyampaian yang merangsang penglihatan serta pendengaran *audience*. Yang termasuk dalam jenis ini adalah televisi, film, sinetron, sandiwara, drama, teater, dan lain sebagainya.

4. Lingkungan keluarga

Suasana keluarga pun mempunyai kontribusi yang cukup kuat dalam kelancaran dakwah. Apabila ikatan keluarga itu senantiasa bernafaskan Islami, maka akidah dan amaliahnya pun akan semakin kuat.

5. *Uswah dan Qudwah Hasanah*

Yaitu suatu penyampaian dakwah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan nyata. Ia tidak banyak bicara, namun langsung

mempraktikannya. Ia tidak menganjurkan, tetapi langsung memberi contoh kepada *mad'u*-nya.

## 6. Organisasi Islam

Yaitu sekumpulan umat yang terorganisir, yang bergerak dalam bidang keagamaan, khususnya di sini adalah Islam. Di antara organisasi Islam yang tersebar di tanah air adalah Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah, Ikhwanul Muslimin, dan lain sebagainya (Fathul Bahri, 2008: 236-238).

## 2.2. Tinjauan Tentang Jurnalistik Islami

Secara harfiah, kata jurnalistik berarti kewartawanan atau hal-hal yang berkaitan dengan pemberitaan. Kata jurnalistik (*journalistic*) berasal dari kata dasar "*journal*" yang artinya laporan atau catatan. Kata *journal* sendiri berasal dari kata "*du juor*" (bahasa Yunani Kuno), yang artinya "hari (*day*)" atau catatan harian. Dalam bahasa Prancis "*jour*" artinya hari atau catatan harian (*diary*) (Jani, 2009: 5). Sedangkan kata *istic* merujuk pada istilah *estetika* yang berarti pengetahuan tentang keindahan. Keindahan yang di maksud adalah hasil karya dari upaya mewujudkan berbagai produk seni dan atau ketrampilan dengan menggunakan bahan yang diperlukannya, dalam hal ini meliputi semua macam bangunan, kesastraan, dan musik (Suhandang, 2007: 129).

Sedangkan jurnalistik menurut istilah ada beberapa ahli yang mendefinisikan, Sebagaimana Kasman mengutip, antara lain (Kasman, 2004: 23-24):

1. Onong U. Effendy

Jurnalistik adalah teknik mengelola berita sejak dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada khalayak.

2. M. Djen Amar

Jurnalistik adalah usaha memproduksi kata-kata dan gambar-gambar yang dihubungkan dengan proses transfer ide atau gagasan dengan bentuk suara.

3. M. Ridwan

Jurnalistik adalah suatu kepandaian praktis mengumpulkan, menulis, mengedit berita untuk pemberitaan dalam surat kabar, majalah, atau terbitan berkala lainnya.

4. Adinegoro

Jurnalistik adalah semacam kepandaian karang-mengarang yang pada pokoknya memberi perkabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya.

Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah suatu kepandaian praktis dan seni karang-mengarang dalam mengumpulkan informasi untuk di sebarluaskan ke khalayak publik dengan secepat-cepatnya melalui media massa.

Sedangkan pengertian jurnalistik Islami, ada beberapa tokoh mendefinisikannya, antara lain (Kasman, 2004: 50-51):

1. Emha Ainun Nadjib

Jurnalistik Islami adalah sebuah teknologi dan sosialisasi informasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) yang mengabdikan diri kepada nilai agama

Islam bagaimana dan kemana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan, dan peradaban mengarahkan dirinya.

2. Asep Syamsul Ramli

Jurnalistik Islami adalah suatu proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam.

3. A. Muis

Jurnalistik Islami adalah menyampaikan informasi kepada pendengar atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah Swt.

4. Dedy Djamaluddin Malik

Jurnalistik Islami adalah proses meliput, mengelola, dan menyebarkan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak atau jurnalistik yang memperluangkan nilai-nilai Islam.

Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik Islami adalah suatu proses meliput, mengelola dan menyebarkan informasi kepada khalayak tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam melalui media massa.

### **2.3. Risalah Dakwah *Bil Qalam* (masa nabi Muhammad SAW)**

Setelah selesai perdamaian Hudaibiah pada tahun ke-VI Hijriah, Nabi SAW. mempraktekkan metode dakwah baru yaitu *dakwah bil qalam* (dakwah melalui tulisan), dengan bentuk surat-surat yang dikirim ke raja-raja. Untuk menguatkan surat (risalah) tersebut, beliau menggunakan cincin stempel yang terbuat dari perak yang terukir tiga baris dengan kalimat “*Muhammadurrasulullah*” (Toha, 1990: 75).

Inilah awal perintisan sistem jurnalistik yang dipraktekkan Nabi Saw. di dalam melakukan komunikasi Islam sebagai suatu metode dakwah, yang berarti bahwa dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang ada termasuk media tulisan, yang pada saat ini media tulisan sudah berkembang sedemikian rupa jauh (maju) dalam berbagai macam bentuknya.

Perlu kiranya dicatat bahwa risalah (surat) Nabi tersebut ada yang ditolak dengan sikap jelek dan ada pula yang disambut dengan sikap yang baik. Di antara surat-surat Nabi yang pernah dikirimkan kepada raja-raja, antara lain:

1. Surat dakwah kepada raja Hiraqla (Rum)

Seorang sahabat yang bernama Dihyah bin khalifah Al-Kalbi telah mendapat tugas dari Nabi Saw. untuk mengantarkan surat dakwah kepada raja Negara Rum (Roma Timur) yang bernama Hiraqla (Hiracles). Sedangkan isi surat tersebut adalah:

“Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya, kepada Heraclius Raja Romawi. Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk. Amma ba’du: Sesungguhnya aku mengajakmu masuk Islam. Maka, masuklah Islam maka kau akan selamat, dan kau akan diberikan oleh Allah pahala dua kali lipat. Jika kau menolak, maka kau menanggung dosa orang-orang Arisiyin (Arison). “Katakanlah: Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita

persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"(An-Nadwi, 2011: 393).

Setelah Hiraqla memperhatikan dan meneliti surat tersebut, diperintahkannya kepada pembantu-pembantunya agar surat Nabi di simpan baik-baik dalam sebuah tormal emas. Kuri Dihyah diperkenankan pulang dengan membawa beberapa hadiah dan surat jawaban untuk Nabi, sedangkan isi surat jawaban dari Hiraqla menyatakan: “sesungguhnya saya ini pemeluk Islam, tetapi saya masih dikalahkan”.

Dalam hubungan kesangsian ini nabi memberikan penegasan: “dustalah musuh Allah, ia bukan seorang muslim”. Pernyataan Nabi ini terbukti, ketika terjadi perang Tabuk antara tentara Islam dengan tentara Kristen yang dipimpin oleh Hiraqla sendiri. Sedangkan hadiah-hadiah yang diterima oleh Nabi dari Hiraqla pada waktu itu dibagi-bagikan kepada kaum fakir miskin dari kaum muslimin.

## 2. Surat dakwah kepada raja Habsyi

Surat dakwah yang dikirim Nabi kepada raja Habsyi (Najasyi) melalui seorang sahabat yang bernama Amir bin Umayyah telah diterima baik oleh raja Habsyi. Menurut riwayat bahwa sebenarnya raja Habsyi telah memeluk Islam sebelum kedatangan surat dakwah Nabi Saw. yaitu pada tahun kelima dari kenabian, raja Habsyi mengetahui kebangkitan

Rasulullah SAW. melalui para sahabat yang hijrah ke Habsyi pada tahun kelima kenabian. Sedangkan isi surat tersebut adalah:

“Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Najasyi Raja Habasyah, keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk. Amma ba’du: aku memuji Allah padamu yang tidak ada Tuhan selain Dia, yang Maha Menguasai, Maha Suci, Maha Penyelamat, Maha Pemberi Aman, dan Maha Pembeda. Aku bersaksi bahawa Isa anak Maryam ruh Allah, dan firman-Nya yang diberikan kepada Maryam yang suci lagi perawan, lalu ia hamil dari ruh dan tiupannya, sebagaimana Ia menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Aku mengajakmu kepada Allah yang Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, mematuhi dengan ketaatan kepada-Nya, dan untuk mengikutiku dan mempercayai apa yang aku bawa. Aku Rasulullah, aku mengajakmu dan para pasukanmu kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi. Aku telah menyampaikan pesan dan memberi nasihat, maka terimalah nasihatku, keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk” (Al-Uqaili, 2011: 256).

### 3. Surat dakwah lainnya

Selain apa yang telah diterangkan di atas. Rasulullah SAW. menyampaikan dakwah tertulis kepada raja-raja dan pembesar-pembesar di sekitar Tanah Arab, seperti Hadits bin Abi Syammar wakil raja Rum Timur (Hiraqla) melalui sahabat Nabi yang bernama Syuja bin Wahab Al Asadi, Al Mundzir bin Sawa (raja Bahrain) dengan perantaraan sahabat yang bernama Al Ala bin hadhrami.

Kiranya tidak mungkin peneliti uraikan satu-persatu surat-surat dakwah Nabi kepada raja-raja dan pembesar-pembesar di sekitar tanah Arab dalam penyebaran Islam. Adapun tarikh menjelaskan bahwa dakwah nabi melalui risalah ini tercatat sukses 79,80% dengan masuknya mereka ke dalam Islam, itu menjadi bukti bahwa dakwah melalui tulisan dapat menunjang suksesnya komunikasi Islam itu sendiri (Toha, 1990: 80).

#### **2.4.Pengaruh Dakwah Melalui Tulisan**

Sebuah tulisan atau karya tulis dapat berpengaruh sangat luas dan dapat membuat penulisnya sangat populer. Jurnalistik sangat berhubungan dengan dunia tulisan, menulis adalah upaya menuangkan segala informasi baik dalam bentuk pikiran, gagasan, perasaan, ataupun pengalaman kedalam bentuk tulisan. Kata Plato “pikiran manusia” terekam di ujung pena penulis. Tulisan atau goresan pena seorang penulis dapat menjadi pelopor suatu pemikiran, keyakinan, ide, cita-cita, bahkan revolusi (Anshary, 1984: 33-34). Melalui tulisan-tulisan di media massa, seseorang dapat menciptakan opini publik, mempengaruhi massa, hingga melakukan propaganda.

Tulisan atau pena seorang penulis cukup berbicara satu kali, melekat terus dalam hati dan menjadi buah tutur setiap hari. Para juru dakwah perlu memperhatikan kepentingan tulisan di berbagai media dakwah, menjadikan media massa sebagai alat perjuangan dakwah. Tulisan dan bacaan adalah media dakwah yang tidak kurang vitalnya dari angkatan mujahidin dan mubalighin yang bergerak setiap masa ke segala pelosok dunia, membuka hati masyarakat, merebut masyarakat dari genggamannya dan berlegku paham dan aliran luar Islam (Syamsul, 2003: 27).

Kerja jurnalistik telah memberikan sumbangan yang besar dan amat berharga dalam merubah sikap pandang dan perilaku masyarakat untuk tanggap dan menerima kehadiran teknologi-teknologi baru. Lewat tulisan berbagai informasi yang disajikan akhirnya mampu mempengaruhi, merangsang serta menggerakkan masyarakat untuk turut serta terlibat secara aktif dalam beragam gerak dan aktivitas pembangunan di segala sektor terutama di sektor agama (Syamsul, 2003: 28)..

Jurnalistik telah mencoba menempuh berbagai cara untuk masuk lebih jauh ke berbagai ragam persoalan kehidupan masyarakat, baik di kota maupun pedesaan. Jadi jelaslah dalam pembangunan sektor keagamaan, jurnalistik memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis. Jurnalistik dapat dijadikan sarana dakwah yang efektif, demi pengembangan dan keberhasilan syiar Islam (Eka, 1995: 8-9).

Masyarakat yang semakin plural seperti di era globalisasi informasi, mengharuskan umat Islam memanfaatkan media massa sebagai hal pokok saat ini. Hadirnya media massa cetak sebagai sarana dakwah Islam yang disebut dakwah melalui tulisan (*dakwah bil qalam*). Hadirnya jurnalis muslim dikancah modernisasi globalisasi begitu urgen, dimana jurnalis muslim adalah juru dakwah (*da'i*) di bidang pers dalam mengemban dakwah *bil qalam* (dakwah melalui pena atau tulisan), untuk menentukan adanya cara atau strategi dalam menyampaikan informasi begitu juga dalam cara berdakwah.

Strategi dakwah melalui tulisan memiliki beberapa keuntungan antara lain:

- a. Lebih dalam pengaruhnya dari gelombang suara insan ahli pidato. Pidato lisan dari seorang orator dapat memikat jutaan massa rakyat dalam sesaat.

- b. Tulisan atau sari pena seorang pengarang cukup berbicara satu kali dan akan melekat terus dalam hati serta bisa menjadi buah tutur setiap hari.
- c. Bahasa tulisan lewat media cetak lebih rapi dan teratur dari pada bahasa lisan karena menulis adalah berpikir dengan teratur.
- d. Pembaca bisa membaca berulang-ulang hingga meresapi.
- e. Lebih menguatkan jalinan/persaksian.

Onong uchjana menambahkan dua hal :

- f. Terekam

Nasihat – nasihat yang disiarkan media massa cetak tersusun dalam alinea, kalimat dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf yang dicetak pada kertas. Dengan demikian setiap pesan-pesan yang diberitakan “terekam” sedemikian rupa sehingga dapat dibaca setiap saat dan dapat diulang kaji, bisa dijadikan dokumentasi dan dapat pula dipakai sebagai bukti untuk keperluan tertentu.

- g. Dapat diproduksi

Di produksi dalam arti digunakan kembali sehingga akan memudahkan mereka yang tidak berlangganan untuk memperolehnya (kasman, 2004 : 127-129).

Adapun beberapa hambatan dalam menyusun dan melaksanakan strategi dakwah melalui tulisan sebagai berikut:

- a. Dapat dibaca dan tidak memiliki aspek bunyi suara manusia, sehingga kurang persuasif dan aspek hiburannya sangat lemah.

- b. Hanya dapat disimak oleh khalayak yang berpendidikan dan yang memiliki kebiasaan membaca (reading ability) yang tinggi, dan sukar disimak oleh mereka yang berpendidikan rendah.
- c. Hambatan yang bersifat geografis, karena dalam penyebarannya memerlukan waktu yang sangat lama untuk jarak yang jauh. Dengan demikian berita yang disajikan oleh surat kabar dan majalah kepada khalayaknya tidak secepat oleh radio dan televisi. Surat kabar atau majalah tidak mampu menundukkan ruang dan waktu secara cepat (Arifin, 2011 : 101-103).